

SINKRETISME TERHADAP PENERAPAN RUANG DAN BENTUK PADA RUMAH KOMUNITAS HINDU TOWANI TOLOTANG DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN

Aris Alimuddin ¹⁾, Shirly Wunas ²⁾, Mimi Arifin ³⁾, Ria Wikantari ⁴⁾

- ¹⁾ Mahasiswa Program Doktor Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Jayaindokaryapersada@gmail.com
- ²⁾ Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
shirly_wunas@yahoo.co.id
- ³⁾ Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
mimiarifin@yahoo.com
- ⁴⁾ Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
rwikantaria@gmail.com

ABSTRAK

Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham – paham dan aliran agama atau kepercayaan. Pada Sinkretisme terjadi proses pencampuran berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perpaduan kepercayaan dalam arsitektur terhadap bentuk dan pola ruang pada rumah komunitas Hindu Towani Tolotang yang ada di kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode bersifat komparatif. Metode pengambilan data dengan observasi langsung, wawancara mendalam, sketsa dan dokumentasi. Objek penelitian adalah unit rumah bugis komunitas Hindu Towani Tolotang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan bentuk yang terjadi pada bagian kolom rumah dan penggabungan dua rumah menjadi satu. Sedangkan pada ruang secara simbolis terbagi atas tamping (serambi) yang membagi antara rumah induk dan rumah tambahan. Disimpulkan bahwa dengan adanya sinkretisme pada komunitas hindu Towani Tolotang menimbulkan pengaruh yang berbeda terutama pada bentuk dan ruangnya apabila dibandingkan dengan rumah bugis yang ada.

Kata Kunci : Sinkretisme, Arsitektur, Bentuk dan ruang.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Kabupaten sindenreng Rappang (disingkat menjadi kabupaten sidrap) Sulawesi Selatan ada komunitas yang menurut agama lokal atau yang disebut agama To Lotang. Komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat bugis kuno yang punya kepercayaan dan ritual sendiri di luar lima agama yang diakui di Indonesia. Walaupun pemerintah memasukkan kelompok ini dalam naungan Agama Hindu, tapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya komunitas ini punya ciri khas memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Islam tetapi sebagian besar tidak memiliki alas kaki. Di kelurahan Amparita lama Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap Sulawesi selatan komunitas towani ini berkembang dan bermukim sejak ratusan tahun lalu. Komunitas ini terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini.

Tolotang Eksis Di Tengah Kepungan Budaya Luar Komunitas Tolotang yang menetap di Amparita, Kabupaten Sidrap, termasuk unik. Tradisi dan budaya klasik yang terus dipertahankan menjadikan mereka ini tampil apa adanya. Mereka secara turun temurun mewariskan dan mempertahankan budaya dan kepercayaan yang berasal dari nenek moyang mereka. Perjalanan waktu yang cukup panjang, membuktikan komunitas mereka ini rupanya mampu eksis dan bertahan dari segala tantangan dan penetrasi budaya yang mengepung dari segala penjuru mata angin. Kemampuan mempertahankan budaya dan tradisi tersebut menjadikan masyarakat Tolotang dikenal sebagai masyarakat adat yang harus dilestarikan budaya dan tradisinya. Kehadiran mereka itu sekaligus menjadi bagian dari pernik-pernik keberagaman budaya dan masyarakat yang ada di Sulsel.

Rumah tokoh Adat tak punya kursi. Bentuk rumah para pemangku adat Tolotang yang biasa dipanggil Wa' (gelar ini merupakan sebutan tokoh generasi penerus dari pimpinan adat yang diberikan secara turun temurun) berarsitektur tempo dulu di bawahnya terdapat beberapa balai balai terbuat dari bambu yang diraut kecil kecil. Setiap kali balai bambu rumah tokoh adat rusak, warga komunitas ini akan berkumpul dan bekerja bersama sama untuk sekedar memperbaiki atau menggantinya. Mereka begitu teguh

mempertahankan adatnya yang masih bersifat feodal. Rumah tokoh adat tolotang sangat jauh berbeda dengan rumah warga lainnya, khususnya diluar komunitas ini.

Berangkat dari urgensi di atas, maka pertanyaan penelitian terhadap sinkretisme pada penerapan bentuk dan ruang pada rumah komunitas Hindu Towani Tolotang di kabupaten sidrap disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh sinkretisme terhadap ruang dan bentuk pada rumah komunitas towani tolotang .
2. Seperti apa wujud dari nilai nilai sinkretisme pada rumah komunitas towani tolotang.

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bentuk dan pola ruang dan mengungkapkan wujud fisik arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pada rumah komunitas towani tolotang agar dapat mendorong peningkatan apresiasi masyarakat terhadap arsitektur, khususnya arsitektur tradisional.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sinkretisme

Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau paham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.(Wikipedia.2015)

Sinkretisme, seperti yang dijelaskan oleh John L Esposito dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, adalah fenomena bercampurnya praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan dari sebuah agama dengan agama lainnya sehingga menciptakan tradisi yang baru dan berbeda.

Sinkretisme sudah ada sejak zaman dulu dan terus bergema direlung-relung kehidupan manusia hingga sekarang ini. Ia menjadi tema yang tidak pernah usang untuk dijadikan bahan diskusi dan arena penelitian para ilmuwan. Pada awalnya sinkretisme memang terjadi pada bidang filsafat, namun lambat laun merambah pula pada aspek arsitektur. Hal ini bisa dilihat pada bangunan-bangunan kuil, candi, gereja dan mesjid.(Ashadi Hadiwanoto.2014).

Ruang Dalam Arsitektur

Ruang dalam arsitektur dapat diartikan sebagai pelingkup suatu kegiatan, sedangkan bentuk adalah kenampakan atau raut dari suatu ruang. Sehingga raut atau kenampakan suatu ruang juga akan dipengaruhi oleh besaran ruang, skala dan kegiatan apa yang akan diwadahi oleh suatu ruangan.

Menurut Johara T. Jayadinata, ruang merupakan tempat interaksi masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatannya, dalam hal ini ruang bisa di katakan sebagai wadah untuk menyalurkan berbagai aktivitas baik sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dimana terjadi percampuran kegiatan, strata sosial, dan budaya masyarakatnya.

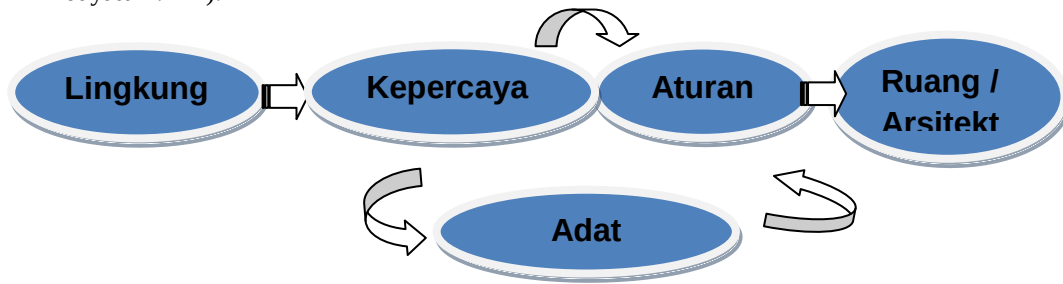
Bentuk ruang, baik ruang luar dan atau ruang dalam yang spesifik juga menentukan identitas bangunan. Dikatakan oleh G.H Broadbent dalam bukunya ; *Design In Architecture*, dengan mengutip pernyataan dari ahli palaeoantropologi Henri Breuil, yang berbunyi ‘Para pelukis gua di jaman es, menggambar bentukbentuk rekaan dari alam mereka, seperti binatang dan tumbuhan, atau kegiatan mereka, dan dengan adanya bentuk-bentuk itu, mereka ingin menunjukkan kemampuan meniru (analogi) mereka dan menjadikan mereka lebih maju dari yang lain’. Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan, ruang dan bentuk telah lama digunakan manusia sebagai identitas dan penanda arsitektur, dari yang paling primitif hingga yang paling modern, baik secara umum, maupun dalam ruang lingkup tertentu.

Rumah tradisional sebagai salah satu peninggalan arsitektur tradisional yang mempunyai arti penting sebagai arsitektur yang mencerminkan gagasan dan perilaku masyarakat penduduknya berkenaan dengan pemanfaatan bentuk ruang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Adapun pengertian rumah tradisional, yaitu suatu bangunan dimana struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, dan ragam hiasnya mempunyai ciri khas tersendiri, yang diwariskan secara turun temurun, serta dapat dipakai oleh penduduk daerah setempat untuk melakukan aktifitas kehidupan dengan sebaik-baiknya (Said,2004).

Kepercayaan dari suatu masyarakat pada masa itu (terutama pada masyarakat agraris) juga mempengaruhi terbentuknya ruang, pengaruh kekuatan-kekuatan alam pada umumnya menjadi dasar dari kepercayaan yang terbentuk. Kepercayaan mengandung ajaran-ajaran serta petunjuk-petunjuk yang harus ditaati oleh masyarakat, hal ini diwujudkan dalam adat istiadat dan kemudian ditingkatkan menjadi

aturan-aturan yang dipakai sebagai pedoman untuk membuat sebuah bangunan (ruang). (Ir.Maria I Hidayatun,MA).



Gambar 1. Skema kepercayaan masyarakat Agraris
Sumber : Ir.Maria I Hidayatun, MA.
Dalam hakekat ruang dalam Arsitektur Tradisional sabagai suatu
Bentuk jawaban dari tantangan alam

Bentuk Dalam Arsitektur

Beberapa pengertian bentuk dalam arsitektur

- Suatu perwujudan dan organisasi ruang yang merupakan hasil dari suatu proses pemikiran yang didasarkan atas pertimbangan fungsi dan usaha pernyataan diri / ekspresi (Hugo Haring).
- Wujud dari penyelesaian akhir konstruksi yang pengertiannya sama (Mies Van Der Rohe)
- Suatu keseluruhan dan fungsi fungsi yang bekerja secara bersamaan, yang hasilnya merupakan hasil dipenuhinya syarat syarat kokoh, guna dan indah. (Vitruvius)

Ciri ciri Visual Bentuk menurut Ching (1996 : 50-51). Adalah :

- Wujud adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk yang merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi suatu bentuk
- Dimensi adalah panjang, lebar dan tinggi dimana dimensi-dimensi ini yang menentukan proporsinya.
- Warna adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk yang merupakan atribut yang paling menyolok yang membedakan satu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk

III.METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode bersifat rasionalistik. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena jenis kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara *holistic*. Pendekatan rasionalistik yaitu suatu pendekatan yang bertolak dari filsafat rasionalisme dengan asumsi bahwa ilmu berasal dari pemahaman intelektual yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logis dengan metode indeksikalitas dan komparatif. Dimana komparatif bersifat membandingkan dengan arsitektur bugis yang menjadi fundamental dari pengembangan arsitektur komunitas Towani Tolotang.

Dimana metode tersebut Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penerapan bentuk dan ruang pada arsitektur bugis dan arsitektur komunitas towani tolentang.

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian



Sumber : Dinda Pujiastuti,2015
Gambar 1. gambaran Umum Lokasi Penelitian

**Kecamatan Tellu
Limpoe Kel. Amparita**



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Kelurahan Amparita terletak di sebelah selatan kota Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km dari pusat kota selatan kota Kabupaten Sidenreng Rappang, serta 221 km dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Amparita berada dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpoe. Batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Arateng
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teteaji
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Toddang Pulu dan Kelurahan Baula, dua Kelurahan terakhir secara administrative merupakan wilayah Kelurahan Amparita sebelum adanya pemekaran wilayah dengan luas 364,74 km².

Keadaan Sosial Budaya

Keadaan aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat dalam wilayah Kelurahan Amparita dikemukakan beberapa potensi, dan beberapa aspek sosial budaya ekonomi masyarakat yang ada di wilayah Kelurahan Amparita meliputi:

1. Agama dan kepercayaan

Towani Tolotang merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami kelurahan Amparita, dimana menurut asal usulnya bukanlah penduduk asli Amparita. Asal-usul nenek moyang Tolotang, berasal dari desa Wani di Kabupaten Wajo. Istilah Tolotang sepakat dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan kepada pengungsi yang baru datang di negerinya. To (tau) dalam bahasa bugis berarti orang, sedangkan lotang dari kata lautang yang berarti sebelah selatan Amparita, yang merupakan pemukiman pendatang.

Jadi Tolotang artinya orang-orang yang tinggal di sebelah selatan Kelurahan Amparita, sekaligus menjadi nama bagi aliran kepercayaan mereka.

2. Adat Istiadat

Adat istiadat ini sangat penting dalam masyarakat, dimana adat-istiadat atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang masih menonjol terlihat dari kegiatan-kegiatan sakral seperti, perkawinan, upacara kelahiran, upacara kematian, dan kegiatan-kegiatan sakral lainnya yang terkait dengan kepercayaan masyarakat Towani Tolotang.

3. Ekonomi

Kelurahan Amparita yang tepat letaknya berada di wilayah Kecamatan Tellu Limpoe, memiliki potensi ekonomi yang relatif sama dengan kegiatan ekonomi di daerah lain. Dimana wilayah Kelurahan Amparita tidak jauh dari pusat ekonomi di Kecamatan Tellu Limpoe yang berada di sekitar jalan Raya dan Berhadapan dengan Pasar Amparita sangat mendukung sektor ekonomi pada masyarakat tersebut. Meski sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian namun terdapat pula pekerja swasta atau perdagangan.

4. Stratifikasi sosial

Masyarakat Tolotang juga mengenal sistem pelapisan sosial, ukuran yang paling menonjol adalah faktor turunan, hal tersebut yang sangat menentukan dalam pemberian penghargaan disamping adanya hal-hal lain. Hal tersebut tidak lepas dari sejarah Tolotang itu sendiri menganggap pemimpin-

pemimpin mereka adalah keturunan Sawerigading (nenek moyang orang Bugis) atau La Panaungi yang bergelar Uwa atau Uwatta beserta keturunannya menduduki lapisan atas sebagai mana kedudukan dalam bangsawan Bugis kebanyakan.

Dikalangan Uwa masih terdapat lapisan yang menempati kedudukan tertinggi dalam masyarakat, hal ini dilihat berdasarkan tiwi bunga untuk kalangan ini memakai gelar Uwatta Battoae, dan hal ini berpindah berdasarkan keturunan. Karena yang dijadikan ukuran dalam sistem pelapisan Towani Tolotang berdasarkan pertalian darah, maka pelapisan itu tertutup.

5. Sistim kekerabatan

Towani Tolotang ialah masyarakat yang menganut kepercayaan Towani Tolotang. Tolotang Benteng ialah kelompok masyarakat yang mengaku masih sekerabat dengan Tolotang, juga menjalankan ritus kehidupan Tolotang tetapi secara statistik (formal) mengakui islam sebagai agamanya. Bagi mereka, dalam pelapisan sosial agama, kelas pemimpin dianggap sama derajatnya dengan kelas bangsawan dan dinamakan Uwa. Kelas pemimpin ini berusaha mempertahankan kemurnian darah mereka, sehingga dalam perkawinan masalah tingkatan darah dan hubungan dengan tokoh Tolotang masa lalu sangat dipentingkan dan ditelusuri secara teliti dalam suatu proses peminangan atau perkawinan.

Penerapan bentuk dan ruang

Arsitektur tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia (Abidin, 1999). Keragaman arsitektur tradisional yang tersebar di bentang kawasan nusantara menjadi sumber ilmu pengetahuan yang tiada habis-habisnya. Arsitektur tradisional di setiap daerah menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat (Mattulada, 1998). Sebagai suatu bentuk kebudayaan, arsitektur tradisional dihasilkan dari satu aturan atau kesepakatan yang tetap dipegang dan dipelihara dari generasi ke generasi (Mangunwijaya, 2009). Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan kebutuhan masyarakat



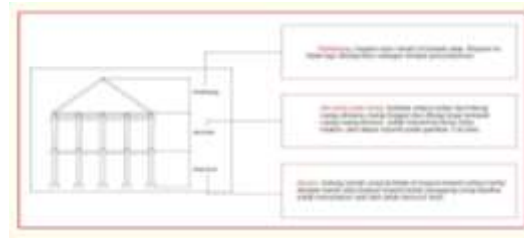
Gambar 3. Tampak Depan Bentuk Rumah Komunitas Towani Tolotang
Sumber : Hasil Pengamatan Lapangan Penulis 2016

Rumah adat tolotang yang berarsitekturkan rumah bugis ini sekilas tdk mempunyai perbedaan dengan rumah bugis lainnya. secara bentuk fisik masih tetap sama. Bentuk rumah tolotang ini sama dengan rumah bugis yaitu persegi empat.

Adapun bentuk rumah bugis yang hampir menyerupai bentuk rumah tolotang adalah bentuk rumah bugis yang disebut **Bola Sada** pada masyarakat bugis diperuntukkan untuk kalangan bangsawan. secara bentuk sama yaitu berdampingan dua tetapi pada bola sada itu berdampingan dua dengan sejajar pada bagian depannya sedangkan rumah tolatang tidak sejajar.

Adapun persamaan rumah tolatang dengan rumah bugis yang juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koengtjaraningrat 1999) secara spasial vertikal dapat dikelompokkan tiga bagian berikut :

1. Rakeang adalah bagian rumah dibawah atap, terdiri dari loteng dan atap rumah yang dipakai untuk menyimpan padi dan yang lain untuk persediaan pangan serta benda benda pusaka.
2. Alo-Bola adalah terletak antara lantai dan loteng ruang dimana orang tinggal dan dibagi-bagi menjadi ruang-ruang khusus untuk menerima tamu, tidur dan makan.
3. Awaso adalah kolong rumah yang terletak pada bagian bawah atau lantai dengan tanah atau bagian bawah lantai yang dipakai menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.



Gambar 4. Persamaan Bentuk rumah Bugis dan rumah Tolotang
sumber : Perkembangan Arsitektur Masyarakat Makassar

Dalam <http://architectureconsepdesign.blogspot.co.id/2010>
Di akses hari minggu, tanggal 17/7/2016, jam 4:44 PM



Gambar 5. Tiang Rumah Tolotang yang berbeda rumah bugis
sumber : Hasil Pengamatan lapangan Penulis 2016.



Gambar 6. Ruang Rumah Tolotang yang berbeda rumah bugis
sumber : Hasil Pengamatan lapangan Penulis 2016.

Pada komunitas Towani Tolotang dikenal wa yang merupakan sebutan tokoh generasi penerus dari pimpinan adat . Rumah tokoh adat Tolotang sangat jauh berbeda dengan rumah warga lainnya, khususnya diluar ko0munitas ini. Satu hal yang paling tampak membedakan adalah tiang rumah yang segi delapan dan bundar.

Rumah adat punya ciri khusus, namun tidak menutup kemungkinan bisa di ikuti oleh warga biasa, semuanya disesuaikan dengan kemampuan.sejak dahulu bentuk rumah tolotrang sudah sperti itu.. kalau tiang itu bulat dikarenakan memiliki makna khusus. Pada tersebut diatas terlihat jelas rumah tolotang tidak menggunakan kursi karena masyarakat tolotang beranggapan bahwa rumah uwa merupakan tempat suci. Terlihat juga adanya perbedaan tinggi lantai dimana lantai rendah disebut Tamping dan lantai yang tinggi disebut Ale Bola

7. Moh.Yahya Mustafa,.2006.,Tolotang Eksis ditengah kepungan budaya luar.,kopertis Wilayah IX Sul-Sel.
8. Abidin. (1999). *Sejarah Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
9. Mattulada, H. A.(1998). Sejarah *Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.
10. Mangunwijaya, Y. B. (2009). *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Media. Jakarta.
11. Koentjaningrat.(1999), Manusia dan Kebudayaan Indonesia,Djambatan, Jakarta.